



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING MELALUI APLIKASI *WHATSAPP* DI BA AISYIYAH JURUG

Risa Yauma Nur Janati¹⁾, Warananingtyas Palupi¹⁾, Nurul Shofiatin Zuhro¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

E-mail : risayauma@student.uns.ac.id, palupi@fkip.uns.ac.id, nurulzuhro@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Merebaknya virus corona yang menghambat bidang pendidikan, memicu terimplementasikannya pembelajaran daring terkhusus untuk anak usia dini. Hal ini menimbulkan perubahan sistem pembelajaran, yang menuntut banyak pihak untuk terlibat. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pembelajaran daring anak usia dini melalui aplikasi *WhatsApp* yang meliputi pelaksanaan dan dukungan orangtua di BA Aisyiyah Jurug. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian melibatkan pendidik, orangtua, dan anak. Data berasal dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Teknik uji validitas data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan uji validitas eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring anak usia dini melalui aplikasi *WhatsApp* di BA Aisyiyah Jurug didukung LKA telah disosialisasikan dan disepakati bersama orangtua. Pendidik mempersiapkan materi kegiatan satu hari sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring dibimbing pendidik melalui teks bimbingan dan gambar untuk kelompok B yang sudah memahami pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan kelompok A, bimbingan ditambah video tutorial agar orangtua merasa tidak kesulitan karena anak masih belum terbiasa mengerjakan kegiatan pembelajaran. Pendidik memberikan respon terhadap hasil kegiatan sehingga anak termotivasi. Dukungan orangtua sangat diperlukan dalam membimbing pembelajaran daring anak. Pembelajaran dilakukan fleksibel, menimbang adanya orangtua bekerja. Meskipun pembelajaran daring membutuhkan keterlibatan banyak pihak dan teknologi, namun pembelajaran daring di BA Aisyiyah Jurug dapat terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: *pelaksanaan pembelajaran daring, WhatsApp, dukungan orangtua*

ABSTRACT

The outbreak of the corona virus which hampers the education sector had triggered the implementation of online learning, especially for early childhood. This had led to a change in the learning system, which requires many parties to be involved. The purpose of this study was to describe early childhood online learning through the *WhatsApp* application which includes implementation and parental support at BA Aisyiyah Jurug. This research was descriptive qualitative research. The research subjects involved educators, parents, and children. The data collected from in-depth interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used Miles and Huberman analysis model. The data validity test technique used source triangulation, technical triangulation, and external validity. The results showed that early childhood online learning through the *WhatsApp* application at BA Aisyiyah Jurug supported by LKA had been socialized and agreed with parents. Teachers prepared the activity material one day before. The implementation of online learning activities was guided by educators through guidance texts and pictures for group B who already understands learning. While group A, guidance was added with video tutorials so that parents felt no difficulty because children was still not used to doing learning activities. Educators respond the results of activities so that children were motivated. Parental support was needed in guiding children's online learning. Learning was carried out flexibly, considering the presence of working parents. Although online learning requires the involvement of many parties and technology, online learning at BA Aisyiyah Jurug could be carried out well.

Keywords: *implementation of online learning, WhatsApp, parental support*

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran pada anak usia dini menuntut kebaruan dari pembelajaran tatap muka dan bertransformasi menjadi pembelajaran daring. Merebaknya virus corona yang

menghambat bidang pendidikan, memicu terimplementasikannya pembelajaran daring terkhusus untuk anak usia dini. Kerjasama banyak pihak sangat diutamakan, sebab anak pada usia ini dirasa belum mampu

melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan membutuhkan bimbingan. Atas hal tersebut Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan melibatkan bermacam sumber belajar diantaranya memanfaatkan media teknologi dan komunikasi berbasis internet dalam penyampaian materi pembelajaran (Nizam, 2020; Bilfaqih, 2015). Keharmonisan pembelajaran daring, lebih kurang dipengaruhi dengan pengoperasian infrastruktur internet sebagai aspek utama (Nizam, 2020). Terdapat opsi bahan belajar berbasis internet seperti *WhatsApp Group*, *Zenius*, *Google Suite for Education*, *video online*, *video call* per anak (30 menit), *Ruang Guru*, dan *Zoom* (Listriawati, 2020; Nasution, 2008).

Pembelajaran daring memiliki manfaat dalam mendongkrak kualitas pendidikan dan pelatihan dengan pemanfaatan multimedia yang efektif sebagai penunjang pembelajaran (Bilfaqih, 2015), menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas, dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja (Bates dan Wulf dalam Mustofa, 2019).

Dalam cakupan pembelajaran daring, Wibawanto (Nizam, 2020) berpendapat bahwa, objek ataupun media belajar merupakan bahan ajar berbasis digital kemudian dibuat bermacam panduan maupun program belajar seperti audio, teks, forum diskusi, simulasi, video, gambar, tugas, animasi, ataupun program lain. Adapula faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihannya seperti kesediaan sumber

daya yang mumpuni dan ideal untuk digunakan baik pendidik maupun peserta didik (DIRJEN GURU dan KEMDIKBUD, 2020; Listiawati, 2020). Materi kegiatan main dalam pelaksanaan pembelajaran daring dibuat sederhana namun bermakna dan tidak membebani peserta didik dan orangtua yang akan membimbing (Misalnya, Muhammad, 2020; Surat Edaran MENDIKBUD Nomor 4 Tahun 2020). Perencanaan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh haruslah matang, maka pendidik merencanakan dengan efektif dan efisien serta tak lupa menghadirkan keterlibatan orangtua dalam menyelaraskan kegiatan pembelajaran daring yang akan diterapkan (Muhammad, 2020).

Sistematika pelaksanaan pembelajaran daring dapat terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase sebelum, fase selama, dan fase setelah. Fase Sebelum, pada fase ini pendidik mengklasifikasi kegiatan yang akan distimulus dan memperkirakan capaian yang akan di sasar. Fase Selama, memasuki fase ini pendidik memantau perkembangan dan pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan refleksi dan dukungan berkala kepada seluruh pihak yang terlibat. Fase Setelah, difase terakhir ini pendidik dapat mengelola hasil kegiatan dengan penilaian sumatif dan menyampaikan umpan balik atas proses pembelajaran yang telah berlangsung (DIRJEN GURU dan KEMDIKBUD, 2020). Dalam pelaksanaannya, peran pendidik sebatas penyampaian pada wali murid tentang tema dan lingkup aktivitas belajar yang sudah dirancang sebelumnya. Pengomunikasian dengan perantara aplikasi *WhatsApp Group* maupun multimedia lain (Muhammad, 2020).

Pembelajaran Daring melalui Aplikasi *WhatsApp*

Aplikasi *WhatsApp* merupakan wadah bertukar informasi daring dengan suguhan beragam jenis pilihan fitur pendukung yang banyak digunakan untuk berkomunikasi dan berbasis internet (Jumiatmoko, 2016). Atas data dari KOMINFO di tahun 2019, sebanyak 83% atas 171.000.000 pelanggan internet di Indonesia adalah pemakai aplikasi *WhatsApp*. Citra (Rahartri, 2019) menambahkan bahwa, penduduk Indonesia menggemari aplikasi *WhatsApp* untuk sarana komunikasi praktis dan mudah dioperasikan.

Penelitian yang dilakukan Boyd (Cetinkaya, 2017) atas kaitan aplikasi *WhatsApp* untuk proses pendidikan menunjukkan, media sosial berbasis internet merupakan topik terkini untuk diterapkan dan dianggap menarik untuk diteliti. Analisis menjelaskan bahwa media sosial berefek negatif dan positif dengan perbedaan variabel pada keserhasilan interaksi sosial, akademik, komunikasi, motivasi, dsb, tergantung pada bentuk dan tujuan penggunaan pada pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Church dan Oliveira (2013) menunjukkan aplikasi *WhatsApp* memiliki keunggulan dibandingkan alat teknologi lain yang digunakan oleh sistem pendidikan, seperti biaya rendah, kesederhanaan, aksesibilitas, efisiensi, dan bahasa alami.

LKA sebagai Pendukung Pembelajaran Daring

Lembar Kegiatan Anak (LKA) atau Lembar Kegiatan Siswa (LKS) merupakan kumpulan lembaran pedoman berisi bahan belajar dengan tujuan memberi pengetahuan dan keterampilan menguasai materi (Soekamto, 2010; Lismawati, 2010). LKA tergolong ekonomis dibanding pengoperasian media lain yang memanfaatkan bahan yang mudah

diperoleh, diataranya seperti bahan alam, barang bekas, benda nyata, barang sehari-hari, bahkan lembaran kegiatan yang tersedia di LKA. (Zaman & Eliyawati, 2010).

LKA dapat dirancang langsung oleh pendidik atau dapat diperoleh dari majalah yang diterbitkan untuk anak usia dini. Intisari penyusunan media ini disesuaikan pada tema atau sub tema agar tujuan pembelajaran, fokus kegiatan, dan indikator aspek capaian perkembangan dapat terstimulus dengan tepat pada peserta didik (Dikdas, 2021). Rudiyanto (Mervin, 2003) menambahkan bahwa, struktur kalimat dan pemilihan kata disederhanakan dan diperjelas, membubuhkan rincian tujuan pembelajaran dan sasaran capaian aspek perkembangan.

Dukungan Orangtua

Berbanding dengan jenjang pendidikan tingkat atas, pendampingan secara khusus diperlukan pada pembelajaran daring untuk jenjang pendidikan anak usia dini, karena anak pada usia ini dianggap belum mampu melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan membutuhkan pembimbingan oleh orangtua. Orangtua memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, pendidik, dan pengaruh di rumah (Cahyati, 2020)

DIRJEN GURU dan KEMDIKBUD (2020) berspekulasi bahwa penting untuk pendidik memahami keadaan orangtua. Pendidik memastikan sejak awal mengenai kesiapan pembimbingan, panduan belajar, hasil yang diharapkan, dapat tersampaikan secara baik kepada wali murid atau orangtua dan penyediaan sumber bahan belajar yang termudah untuk diterapkan, serta kesepakatan terkait cara pengerjaan kegiatan peserta didik, jadwal, dan durasi konferensi pendidik. Tak lupa,

pendidik membangun pola komunikasi dan memotivasi dengan mengutarakan dukungan, dorongan, dan umpan balik kepada orangtua.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif terlaksana di BA Aisyiyah Jurug yang berlokasi di Jurug, Mojosongo, Boyolali, Jawa Tengah. BA Aisyiyah Jurug bertempat di perkampungan dengan besar bangunan lembaga yang tergolong sempit tidak mengurangi kepercayaan dan minat orangtua di Jurug bahkan daerah sekitar untuk dibimbing serta mengembangkan buah hatinya dengan usia dini untuk menerima pengetahuan.

Pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi dengan narasumber diambil melalui teknik *purposive sampling* meliputi dua pendidik, dua orangtua rumah tangga (tidak tentu bekerja), dua orangtua bekerja, peserta didik dengan orangtua bekerja atau orangtua rumah tangga (tidak tentu bekerja).

Pengujian data mempergunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan uji validitas eksternal. Menurut Yin (2009), cara pengujian validitas eksternal dapat berupa membuat laporan yang harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Teknik analisis data mempergunakan model analisis Miles dan Huberman.

HASIL

Penelitian telah terlaksana di BA Aisyiyah Jurug yang dibangun oleh yayasan Muhammadiyah pada tanggal 18 Juni 1982. Meskipun BA Aisyiyah Jurug bertempat di perkampungan dengan besar bangunan lembaga yang tergolong sempit yaitu 140 m² didalamnya terdiri dari dua ruangan pembelajaran untuk kelompok A dan kelompok B yang bersanding langsung

dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI), tidak mengurangi kepercayaan dan minat orangtua di Jurug bahkan daerah sekitar untuk dibimbing serta mengembangkan buah hatinya dengan usia dini untuk menerima pengetahuan. Dibuktikan dari banyaknya jumlah peserta didik di setiap kelompok.

BA Aisyiyah Jurug memiliki dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Masing-masing kelompok terdiri dari dua rombongan belajar (rombel). Rombel A1 dengan 17 peserta didik serta rombel A2 dengan 18 peserta didik. Rombel B1 terdiri dari 20 peserta didik serta rombel B2 dengan 19 peserta didik. Struktur kepengurusan terdiri dari tiga orang pendidik yang diantaranya merangkap sebagai kepala sekolah.

Berbanding terbalik dengan peserta didik yang berjumlah banyak, jumlah pendidik dirasa kurang dan mencari tambahan tenaga pendidik dengan mempublikasikan lowongan pendidik yang diusahakan lembaga. Sisi positifnya, kekosongan pendidik tidak mempengaruhi terhambatnya proses pembelajaran daring. Pendidik dengan mudah memantau dan membimbing pembelajaran daring meski jumlah peserta didik yang banyak.

Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Sebagai pertimbangan pengurangan risiko tertularnya wabah virus corona, pembelajaran daring melalui aplikasi *WhatsApp* di BA Aisyiyah Jurug mulai terlaksana dari Maret 2020. Dijumpai pasien virus ini yang menimbulkan daerah sekitar lembaga termasuk zona merah. Atas pertimbangan tersebut ditambah anjuran pemerintah, pihak lembaga memutuskan untuk mengganti pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring dengan melakukan sosialisasi kesepakatan bersama orangtua. Sosialisasi

diupayakan secara langsung dan daring. Sosialisasi langsung saat pengambilan LKA di lembaga atau awal semester. Sosialisasi daring diberikan dengan memperkenalkan profil lembaga dan pengenalan pendidik melalui video, diharapkan peserta didik merasa tidak asing dengan lingkungan lembaga yang belum belum berkesempatan datang secara langsung.

Atas pertimbangan berbagai aspek, disepakatilah pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* dan atas persetujuan orangtua dan pendidik. Pengoperasian aplikasi ini dirasa tidak menyulitkan orangtua dalam pemberian kegiatan oleh pendidik melalui *WhatsApp Group* dibanding penggunaan aplikasi lain seperti *video conference* atau *zoom*. Selain itu orangtua merasa diringankan apabila mengerjakan kegiatan lain namun masih dapat mengawasi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

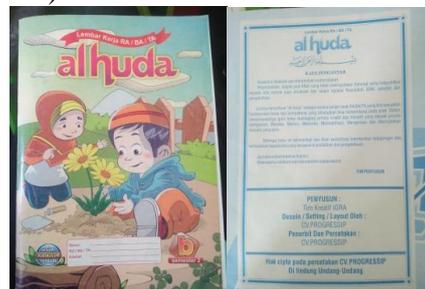


Gambar 1. *WhatsApp Group*

Alasan lain terpilihnya aplikasi *WhatsApp*, sebab tak seluruh orangtua mempunyai gawai canggih yang spesifikasinya kurang mendukung penggunaan aplikasi *zoom* dengan syarat memori besar, kamera jelas, dan jaringan stabil. Ditambah tak seluruh orangtua memiliki waktu luang ketika pembelajaran daring dilakukan bersama. Orangtua bekerja memberikan bimbingan pembelajaran daring mengikuti jadwal masing-masing orangtua. Dapat disimpulkan bahwa aplikasi *WhatsApp* adalah media yang dirasa paling cocok untuk dipergunakan sebagai pembelajaran daring di BA Aisyiyah Jurug.

Kepala yayasan dan pendidik sebelumnya sudah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Faktanya rancangan tersebut

tidak terlaksana seluruhnya. Pendidik mengedepankan apa yang dianggap mudah menurut orangtua dalam melakukan pembimbingan peserta didik. Pendidik memutuskan untuk menyingkronkan kegiatan berdasarkan LKA, tetapi tetap menerapkan tema dan sub tema sesuai RPP. Majalah yang digunakan lembaga adalah lembar kegiatan yang dirancang oleh IGRA (Ikatan Guru Radhatul Anfal), dianggap memenuhi standar serta ahli tentang ilmu ke-PAUD-an yang berjudul *ceppi* (cepat pintar) dan *al-huda*.



Gambar 2. LKA Kelompok B

Bahan belajar yang berasal dari LKA dirasa tak membebani orangtua memperoleh media pendukung pembelajaran. LKA yang digunakan kepada peserta didik berjumlah sepuluh majalah selama satu tahun yang memenuhi enam diantaranya aspek perkembangan NAM, sosial emosional, seni, bahasa, kognitif, serta fisik motorik.

Bahan belajar yang terpilih tidak sepenuhnya berasal dari buku. Tak jarang pendidik memilah kegiatan yang sesuai dengan sasaran capaian perkembangan yang selanjutnya dibagikan di *WhatsApp Group* masing-masing kelompok. Kegiatan belajar yang diterapkan beraneka ragam, seperti menghafal ayat, mewarnai, mengenal angka, belajar membaca, eksperimen, serta aktivitas menarik garis. Pendidik memberikan aktivitas ekstra untuk cakap melakukan aktivitas mandiri seperti menata tempat tidur, mengancing pakaian, dan kegiatan lain.

Pendidik membimbing dengan menyampaikan pada orangtua yang diteruskan ke peserta didik dengan metode yang tidak sama antara kelompok A dan B. Kelompok A yang asing dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, membutuhkan adanya bimbingan ekstra. Meski dijumpai pula orangtua yang memberi pembiasaan dengan mengenalkan alat tulis untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia persekolahan, akan tetapi dijumpai pula orangtua yang kurang peduli dengan persiapan tersebut.

Pendidik kelompok A mempersiapkan video simulasi kegiatan untuk memudahkan wali murid atau orangtua dalam proses bimbingan. Informasi tambahanpun disisipkan paling tidak membahas sub tema kegiatan. Video simulasi berisi salam pembukaan, majalah yang digunakan, halaman kegiatan, tata cara kegiatan, serta salam penutupan.

Upaya pendidik dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran melalui daring yaitu dengan memberikan subsidi *voucher* paket data internet yang bersumber dari dana pemerintah dalam program BOS (bantuan operasional sekolah). Walaupun tidak rutin, bantuan ini dirasa cukup meringankan orangtua untuk pengeluaran anggaran kuota.

Meski proses belajar mengajar terselenggara di rumah masing-masing, kehadiran pendidik setiap harinya ke sekolah merupakan syarat wajib, terkecuali apabila pendidik memiliki agenda lain. Kedatangan pendidik, sejak pukul 07.30 WIB atau sebelum pukul 08.00 WIB yang dimulai dengan pengkondisian lembaga beserta gawai yang akan digunakan sebagai media pembelajaran yang didalamnya terdapat *WhatsApp Group* masing-masing kelompok yang diampu pendidik untuk membimbing kegiatan pembelajaran daring.

Jadwal pembelajaran terselenggara dari hari senin hingga hari sabtu (enam

hari) secara daring di jam 08.00-11.00 WIB dan fleksibilitas durasi pengerjaan hasil belajar. Kelompok A berada dalam satu wadah *WhatsApp Group*, sedangkan kelompok B dikelompokkan menjadi dua rombongan yaitu B1 dan B2. Lembaga menggunakan sebuah *smartphone* yang khusus untuk penyimpanan hasil kegiatan pembelajaran daring.

Setiap harinya pendidik menyampaikan bimbingan berupa teks yang didalamnya berisi salam pembuka dan disambung pemberian pembiasaan untuk peserta didik melalui membacakan surah pendek pada awal pembelajaran. Kalimat yang dipilih, dibuat sederhana dan jelas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring melalui aplikasi *WhatsApp* diawali ketika guru membagikan video simulasi, teks pembimbingan, foto kegiatan, dan foto maupun video pendukung lainnya apabila dibutuhkan kepada rombel A. Berbeda dengan rombel B yang dirasa biasa melaksanakan aktivitas belajar, dimulai sejak guru menyampaikan teks pembimbingan, foto kegiatan, serta foto pendukung lainnya apabila dibutuhkan.

Bimbingan yang diterapkan orangtua kepada peserta didik dengan membaca teks pembimbingan oleh pendidik dan mempertontonkan video simulasi (pada kelompok A). Bimbingan yang diterapkan orangtua kelompok B dengan membaca teks pembimbingan oleh pendidik. Dan tak jarang dijumpai peserta didik yang mulai mampu membaca. Orangtua tak enggan mengajukan pertanyaan kepada pendidik apabila dijumpai kendala selama proses penyampaian pembimbingan.

Tidak seluruh peserta didik mengirimkan hasil kegiatan layaknya jadwal pembelajaran biasanya, karena

tidak semua orangtua bekerja di rumah. Oleh sebab itu, umpan balik yang diberikan pendidik tidak dapat secara langsung apabila telah melewati waktu operasional sekolah. Apabila pendidik memberikan respon, orangtua menerimanya dengan senang hati karena dianggap efektif memotivasi semangat belajar. Meski pembelajaran tidak diampu secara langsung, pendidik mampu mengetahui perkembangan peserta didik yang tergambarkan pada respon pembangun jika peserta didik belum bisa dan menjabarkan hal positif peserta didik jika selaras dengan tujuan pembelajaran.

Pendidik mencatat dan evaluasi pelaksanaan kegiatan, serta mendata orangtua yang belum hadir dalam *group WhatsApp*, yang kemudian dihubungi secara personal. Secara rutin pendidik kelompok B mendata dan memberi nilai pada peserta didik yang telah mengumpulkan hasil kegiatan di sela membimbing pembelajaran. Namun untuk orangtua yang belum mengumpulkan akan dievaluasi di hari setelahnya. Mayoritas wali murid rombel A termasuk dalam golongan orangtua bekerja, sehingga pencatatan serta evaluasi oleh pendidik dilakukan secara fleksibel.

Dukungan Orangtua

Orangtua adalah pilar pokok selama proses pembelajaran daring di rumah. Meski orangtua beranggapan bahwa pembelajaran tatap muka cenderung unggul dibanding pembelajaran daring, orangtua meyakini penerapan pembelajaran daring dirasa bagus dan terbukti dengan perkembangan nyata peserta didik. Dukungan orangtua dalam pembimbingan yang sabar ikut andil memberi perasaan nyaman dan menikmati kegiatan meskipun di rumah dan tidak bersosialisasi dengan teman sebaya namun peserta didik mengenal beberapa nama.

Komunikasi yang dilakukan orangtua dan pendidik terjalan dengan baik. Pendidik sigap bertanya apabila orangtua tak kunjung mengirim kegiatan dalam kurun waktu sehari. Orangtua juga tak enggan melakukan diskusi apabila dijumpai kendala dan benar-benar kurang mampu menghadapi peserta didik. Dijumpai pula orangtua yang terbilang kurang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran daring karena masuk dalam usia tua.

Dukungan pembimbingan penuh dilakukan orangtua pada pelaksanaan kegiatan belajar. Terkhusus pada orangtua dengan kondisi ibu rumah tangga atau bekerja di rumah. Nampak ibu dianggap lebih memahami karakter anak dan sabar dalam memberi stimulus yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, orangtua bekerja ataupun rumah tangga, punya kesibukan tersendiri. Mayoritas orangtua mampu membimbing peserta didik dengan prinsip tersendiri dan tujuan pembelajaran yang berhasil tersampaikan. Tak jarang pula orangtua mengajari kegiatan main lain untuk lebih mengembangkan potensi peserta didik.

PEMBAHASAN

Kesiapan perencanaan secara matang dibutuhkan dalam pembelajaran daring untuk anak usia dini untuk meminimalisir hambatan. Memilih secara tepat guna dan mempertimbangkan keadaan orangtua dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran daring. Penyiapan pembelajaran daring dimulai pada mensosialisasikan antar pihak yang terlibat (orangtua dan lembaga), untuk menyepakati secara adil dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Pendidik menyarankan opsi yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran daring, dan

disepakati orangtua. Kesepakatan menetapkan penggunaan aplikasi *WhatsApp* yang di bantu LKA. Media yang terpilih terbukti mampu diikuti secara baik. Analisis oleh Boyd (Cetinkaya, 2017) menjelaskan, media sosial berefek negatif dan positif dengan perbedaan variabel pada keserhasilan interaksi sosial, akademik, komunikasi, motivasi, dsb, tergantung pada bentuk dan tujuan penggunaan pada pendidikan.

Rencana pembelajaran (RPP) yang sudah dirancang pendidik, dirasa kurang cocok untuk dilaksanakan terkecuali penyesuaian pada tema dan sub tema. Pendidik mengambil keputusan dengan penyesuaian kegiatan pembelajaran yang tidak membebani orangtua ketika bimbingan di rumah dan tidak kesusahan mencari bahan belajar karena adanya LKA dan media lain yang sudah diperhitungkan tingkat kesukarannya. LKA yang dipergunakan untuk peserta didik adalah susunan dari IGRA. IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) adalah organisasi profesi yang mewadahi pembinaan dan kerjasama pada ranah kepala dan pendidik Raudhatul Athfal (RA) dalam menyinkronkan persepsi, misi, dan visi pada pendidikan di cakupan Kementerian Agama.

Materi pembelajaran daring dirancang sederhana tapi bermakna dan tak memberi beban pada peserta didik dan orangtua yang akan memberi bimbingan (Misalnya, Muhammad, 2020; Surat Edaran MENDIKBUD Nomor 4 Tahun 2020). Materi kegiatan yang dipilih tidaklah monoton. Kegiatan bervariasi dan disesuaikan dengan capaian perkembangan. Untuk cakupan aspek perkembangan NAM, distimulus dengan berdoa, membaca huruf hijaiyah, hadist, surah pendek, tata cara sholat, dll. Untuk aspek perkembangan sosial emosional dipelajari melalui perbandingan pola tingkah laku baik, dll. Untuk aspek perkembangan fisik motorik, peserta didik belajar menempel, menulis, menarik garis dan

pola, menggunting, melompat-lompat, dll. Untuk aspek perkembangan seni dilakukan melalui mewarna, kolase, mengecap, dll. Untuk aspek perkembangan kognitif diperoleh dari eksperimen, maze, dll. Sedangkan untuk aspek perkembangan bahasa dengan cara mengenal dan menulis huruf alfabet, menghubungkan titik-titik yang membentuk huruf, dll.

Kelompok A butuh pembimbingan ekstra dalam kegiatan belajar. Peserta didik kelompok A memerlukan pembiasaan dan kesiapan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagai bentuk suportivitas, pendidik membuat video simulasi kegiatan pembelajaran untuk meringankan orangtua. Video direkam sehari sebelum pendistribusian kegiatan pada *WhatsApp Group*. Peserta didik rombel B tak dibuatkan video simulasi sebab dirasa sudah bisa serta biasa dengan aktivitas belajar yang sudah diujai di rombel A. Terlebih kebanyakan anak gemar dan bisa membaca. Hal ini karena selain pembiasaan yang diberikan lembaga, orangtua pun membiasakan dengan bimbingan lebih ketika waktu luang.

Orangtua diharuskan teliti dalam membaca teks pembimbingan dari pendidik. Pembelajaran dimulai dengan teks pembimbingan yang rutin di kirim jam 08.00 WIB. Teks berupa salam pembukaan, kalimat motivasi, judul buku, halaman buku untuk kegiatan di hari itu, memperkenalkan aktivitas belajar, menrincikan tata cara kegiatan, menyisipkan gambar buku, gambar kegiatan, membagi video stimulasi, serta salam penutupan. Meski berdasarkan opini Muhammad (2020) yaitu pendidik sekedar menyampaikan pada orangtua perihal tema dan kegiatan belajar yang telah disusun.

Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan dalam

membimbing orangtua dengan penyampaian rancangan kegiatan belajar yang diteruskan kepada peserta didik. Orangtua nampak memahami cara mengatasi keadaan dan karakter peserta didik apabila tidak bersemangat untuk belajar. Mayoritas orangtua berdiskusi bersama anak mengenai kesepakatan peraturan belajar dengan pilihan belajar sebelum main atau main sebelum belajar.

Mayoritas peserta didik berpendapat bahwa pembelajaran daring di rumah direspon positif, peserta didik merasa nyaman selama belajar bersama orangtuanya meski beberapa berpendapat lebih menyukai belajar di sekolah karena bersama banyak teman sebaya. Orangtua mendokumentasikan hasil kegiatan peserta didik yang kemudian di pada *WhatsApp Group* sesuai kelas secara fleksibel, atas pertimbangan kondisi orangtua bekerja pada waktu kegiatan belajar berlangsung. Hasil kegiatan belajar yang sudah diunggah, selanjutnya di respon atau diberi umpan balik. Pendidik memberikan respon yang beragam dan memberikan motivasi pada peserta didik untuk bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Terkadang orangtua mengutarakan kondisi anak atau kadang pada video hasil belajar, guru mampu memahami keadaan anak. Atas dasar panduan pembelajaran daring di masa darurat oleh Pemerintah melalui DIRJEN GURU dan KEMDIKBUD (2020) digolongkan dalam tiga fase pelaksanaan daring yaitu fase sebelum, fase selama, dan fase sesudah. BA Aisyiyah Jurug mampu melaksanakan fase-fase tersebut dengan baik.

Pondasi keberjalanan kegiatan pembelajaran daring tak lain karena adanya dukungan dari orangtua, sebab anak usia dini masih butuh adanya pembimbingan minimal dari lingkungan keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, Noddings (Santrock, 2002) berpendapat bahwa anak dapat bertumbuh dengan

optimal dan berpotensi jika mendapat *support* dari lingkungan keluarga. Terlebih Connors dan Epstein dalam Santrock (2002) berpendapat, anak merasa senang jika orangtua terlibat aktif berperan di ranah pendidikan mereka. Dipertegas dengan Cahyati (2020) berpendapat mengenai peran orangtua dalam pembelajaran daring adalah sebagai pemberi fasilitas, pengaruh dalam pengarahannya kegiatan, motivator, dan pendidik di rumah.

Ruang konsultasi terbuka lebar untuk orangtua yang mengalami hambatan ketika pembimbingan di rumah. Apabila terdapat keluhan, pendidik merespon dengan memberi saran yang dianggap tepat pada orangtua ataupun berkomunikasi langsung pada anak dengan *WhatsApp call* maupun panggilan video. Orangtua merasa nyaman untuk berkomunikasi secara PC (*personal contact*) dengan kata lain disebut japri (jalur pribadi). Berkenaan dengan orangtua yang membimbing pada usia tua, dijumpai mengalami kesulitan dalam membimbing. Pendidik memberikan solusi mengenai hal tersebut dengan memperbolehkan peserta didik untuk belajar di sekolah untuk dibimbing pendidik secara langsung.

Orangtua yang menganggap pendidikan penting, tak jarang memberi sisipan kegiatan di luar dari kegiatan yang dirancang pendidik. Orangtua memberi pembiasaan dengan pengenalan huruf dan belajar seputar kecakapan hidup hingga anak terbiasa dan akhirnya mampu berkembang dan melakukan aktifitasnya secara mandiri. Adapula orangtua yang memfasilitasi dengan bantuan orang lain seperti les dan TPQ.

Peserta didik yang diberikan bimbingan oleh ibu rumah tangga terlihat sangat terurus, terlihat dari informasi lebih dan inisiatif

menghadapi perilaku peserta didik. Orangtua yang keduanya bekerja, terlihat mampu mengkondisikan dalam pembimbingan dengan cara bergantian sesuai kesepakatan orangtua. Terjalannya kerjasama antar pendidik dan orangtua dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menimbulkan dampak positif. Terbukti pada peserta didik yang mampu berkembang serta mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring di BA Aisyiyah Jurug pada kebanyakan wali murid dan anak.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan di BA Aisyiyah Jurug, menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran daring melalui aplikasi *WhatsApp* meski tergolong lingkungan pedesaan dengan jaringan internet yang kurang stabil, sarana alat bantu komunikasi kurang canggih yang tidak dimiliki semua keluarga, serta kemampuan orangtua dalam mengoperasikan aplikasi. Terlebih, dalam pelaksanaannya yang mensyaratkan adanya waktu dan dukungan orangtua. Pendidik sedari awal sudah mempersiapkan secara matang materi kegiatan dan sistematika pelaksanaan terencana yang melibatkan kesediaan dan kesepakatan yang memudahkan orangtua. Aplikasi *WhatsApp* dianggap paling ideal digunakan dengan bantuan LKA karena memudahkan orangtua memperoleh media pembantu pembelajaran. LKA tidak sepenuhnya digunakan, pendidik juga menerapkan kegiatan lain dengan bahan yang mudah ditemukan.

Kelebihan dari aplikasi *Whatsapp* dalam pembelajaran daring yaitu mudahnya dalam pengoperasian dan banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan aplikasi ini. Terlebih banyak fitur pendukung yang komplit. Aplikasi ini juga cocok karena keterlibatan orangtua dapat

menyesuaikan dengan waktu luang untuk orangtua membimbing di rumah. Sedangkan untuk kekurangan dari pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Whatsapp* adalah tidak semua orangtua mampu mendukung secara penuh dalam proses pembimbingan anak di rumah karena kendala orangtua usia tua, kesibukan orangtua yang kebanyakan bekerja, dan orangtua yang kurang konsern dengan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilfaqih, Y. & Qomarudin, N. (2015). *Esensi pengembangan pembelajaran daring*. DIY: Deepublish.
- Catinkaya, L. (2017). The impact of whatsapp use on success in education process. *Journal of international review of research in open and distributed learning*, 18(7), 59-74.
- Cahyati, N. & Kusuma, R. (2020). Peran orangtua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi covid 19. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 4(1), 152-159.
- Church, K. & de Oliveira, R. (2013) What's up with whatsapp? Comparing mobile instant messaging behaviors with traditional SMS. *Prosiding of 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services*, 352-361.
- Dikdas. (2021). *Modul belajar mandiri calon guru bidang studi TK/PAUD*. Jakarta: Direktorat GTK Pendidikan Dasar.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian

- Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pembelajaran jarak jauh*. Jakarta: Kemendikbud.
- Jumiatmoko. (2016). Whatsapp messenger dalam tinjauan manfaat dan adab. *Journal of Wahana Akademika*, 3(1), 51–66.
- Listriawati, N., Siswantari., Suryawati, D., & Murdiyaningsih, Y. (2020). *Adaptasi pembelajaran pada PAUD di masa pandemi covid-19*. Jakarta: Pusat penelitian kebijakan badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Mervin, W. (2003). The relationship of character education implementation and academic achievement. *Jurnal of Research*, 5(1), 19-32.
- Muhammad, H. (2020). *Rencana pelaksanaan pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. (2019). Formasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151-160.
- Nasution. (2008). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. Cetakan kedua belas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nizam dan Junaidi, A. (2020). *Booklet pembelajaran daring*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Rahartri. (2019). Whatsapp media komunikasi efektif masa kini: studi kasus pada layanan jasa informasi ilmiah di kawasan puspipstek. *Jurnal visi pustaka* (21)2, 147-155.
- Santrock, J. W. (2002). *Psikologi pendidikan: terjemahan Tri Wibowo* (2010). Jakarta: Kencana.
- Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Diperoleh 2 Februari 2021, dari <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-40tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Surat Edaran Nomer 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Deseas (COVID-19). Diperoleh 2 Februari 2021, dari <https://dispendik.surabaya.go.id/pengumuman/2020/surat-edaran-nomer-15-tahun-2020-tentang-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah/>
- Zaman, B., & Eliyawati, C. (2010). *Bahan ajar PPM media pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Unversitas Pendidikan Indonesia.